

ANALISIS KONDISI KEBANGKRUTAN DENGAN MODEL OHLSON (1980) O-SCORE

Sujimantoro, Muthmainnah
Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi Universitas Yapis Papua

Abstrak

Perbankan memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Perbankan merupakan perusahaan yang dalam kegiatannya berhubungan langsung dengan masyarakat. Kondisi perekonomian yang masih belum menentu mengakibatkan tingginya risiko suatu perusahaan untuk mengalami kesulitan keuangan atau bahkan kebangkrutan. Berdasarkan laporan keuangan akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar analisis kebangkrutan dan dapat membantu menginterpretasikan berbagai hubungan serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai kondisi bank apakah dapat bertahan atau tidak (S.Munawir, 2002: 292).

Analisis kesulitan keuangan yang akurat menjadi hal yang sangat krusial bagi setiap perusahaan. Hal ini dikarenakan kesulitan keuangan umumnya dapat mengarah pada kebangkrutan. Oleh karena itu, dengan mengetahui kondisi kesulitan keuangan, perusahaan dapat segera melakukan tindakan lebih baik untuk mengurangi risiko kerugian bisnis atau bahkan menghindarinya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji analisis kondisi kebangkrutan pada perusahaan perbankan Go Public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 – 2013 dengan menggunakan Analisis Model Ohlson O-Score.

Metode Penelitian penelitian ini bersifat Kuantitatif, dengan menggunakan metode Ohlson untuk melihat kondisi kebangkrutan periode 2011-2013 di perusahaan perbankan. Teknik analisis yang digunakan adalah model Ohlson O-score. Dengan menggunakan sembilan indikator yang mewakili skala dan rasio keuangan dengan rumus $O\text{-Score} = O = -1,32 - 0,407X_1 + 6,03X_2 - 1,43X_3 + 0,0757X_4 - 2,37X_5 - 1,83X_6 + 0,285X_7 - 1,72X_8 - 0,521X_9$. Dengan kriteria penilaian jika $O\text{-Score} > 3,8\%$ berarti perusahaan mengalami kebangkrutan dan jika $O\text{-Score} < 3,8\%$ dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat.

Hasil Penelitian Selama periode pengamatan menunjukkan bahwa data penelitian sebanyak 25 bank go public hasil analisis financial distress yang dialami oleh perbankan pada tahun 2011 yaitu 92% bank mengalami kondisi distress dan 8% bank dalam kondisi sehat, lalu meningkat pada tahun 2012 dan 2013 menjadi 96% bank di analisis dalam kondisi distress dan 4% bank dalam kondisi sehat.

Kata kunci : Ohlson O-Score, Analisis Kebangkrutan

PENDAHULUAN

Mengingat pentingnya analisis untuk mengetahui kondisi perusahaan yang buruk, maka berkembanglah studi yang menghasilkan model untuk memprediksi financial distress suatu perusahaan. Fitzpatrick (1931) dalam penelitiannya menggunakan analisis rasio keuangan sebagai indikasi kegagalan perusahaan. Menggunakan analisis *univariate* dari 13 rasio keuangan, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara rasio keuangan dengan kegagalan perusahaan. Beaver (1966) dalam penelitiannya juga menggunakan analisis *univariate* dalam model prediksinya dan menemukan adanya hubungan antara rasio keuangan dengan prediksi kegagalan perusahaan.

Alasan Penulis Menggunakan Model Ohlson (O-Score) adalah Karena Ohlson (1980) dalam penelitiannya mengembangkan model logit (*multiple logistic regression*) untuk membangun model probabilitas kebangkrutan dalam memprediksi kebangkrutan. Ohlson dalam penelitiannya mengklaim bahwa hasil penelitiannya merupakan sebuah penemuan model yang sangat penting. Penemuan penting ini ditunjukkan dari model penelitiannya yang mempertimbangkan sudut pandang kapan perusahaan menerbitkan laporan keuangan kepada publik. Hal ini bertujuan untuk mengontrol apakah perusahaan mengalami kebangkrutan sebelum atau setelah tanggal penerbitan laporan keuangan.

Penelitian oleh Wong & Campbell (2010) yang dalam penelitiannya menggunakan perusahaan perdagangan di Cina. Model Ohlson menyediakan pengukuran yang aplikatif dalam memprediksi *delisting* perusahaan bahkan di pasar saham Cina. Sedangkan penelitian oleh Khorasgani Amir (2011), dalam penelitiannya melakukan prediksi *default* terhadap perusahaan yang termasuk dalam perusahaan kecil dan menengah di Inggris pada tahun 2000-2008. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model dalam memprediksi *financial default* model Altman lebih baik dibandingkan dengan model Ohlson.

Permasalahan yang dapat dirumuskan adalah bagaimana hasil analisis kondisi kebangkrutan pada perusahaan perbankan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan model Ohlson *O-score* ?

TINJAUAN PUSTAKA

Bank

Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 tentang "Perbankan" (Ade Arthesa dan Edia Handiman, 2006:6) menyebutkan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Laporan Keuangan Bank

Dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Standar Akuntansi Keuangan, laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. (Ikatan Akuntan Indonesia, 2007) Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2007) dalam PSAK No. 31 tentang Akuntansi Perbankan, laporan keuangan bank terdiri atas:

- a. Neraca : Bank menyajikan aset dan kewajiban dalam neraca berdasarkan karakteristiknya dan disusun berdasarkan urutan likuiditasnya.
- b. Laporan Laba Rugi : Laporan laba rugi bank menyajikan secara terperinci unsur pendapatan dan beban, serta membedakan antara unsur-unsur pendapatan dan beban yang berasal dari kegiatan operasional dan non operasional.
- c. Laporan Arus Kas : Laporan arus kas harus melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.
- d. Laporan Perubahan Ekuitas : Laporan perubahan ekuitas menyajikan peningkatan dan penurunan aset bersih atau

kekayaan bank selama periode bersangkutan berdasarkan prinsip pengukuran tertentu yang dianut dan harus diungkapkan dalam laporan keuangan.

- e. Catatan atas Laporan Keuangan
Catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis.

Manfaat Laporan Keuangan

Sesuai dengan *Statement of Financial Accounting Concepts No. 1* tentang Tujuan dari pelaporan keuangan untuk menyediakan informasi yang bermanfaat kepada investor, kreditor dan pemakai lainnya, baik yang sekarang dan potensial pada pembuatan keputusan investasi, kredit dan keputusan sejenis secara rasional. Tujuan kedua pelaporan keuangan untuk menyediakan informasi untuk membantu investor, kreditor, dan pemakai lainnya baik yang sekarang maupun yang potensial dalam menilai jumlah, waktu dan ketidakpastian dari *prospective* penerimaan kas dari deviden atau bunga. (Scott, 2000) dalam Yulia Purwanti, 2005)

Analisis Laporan Keuangan

Analisis Laporan keuangan menurut Sofyan Syafri Harahap (2009:333) adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam

proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Analisis laporan keuangan adalah metode atau teknik analisis atas laporan keuangan yang berfungsi untuk mengkonversikan data yang berasal dari laporan keuangan sebagai bahan mentahnya menjadi informasi yang lebih berguna, mendalam, dan lebih tajam dengan teknik tertentu. Tujuan pokok analisis keuangan adalah analisis kinerja di masa yang akan datang.

Dalam menganalisis dan menilai posisi keuangan, kemajuan-kemajuan serta potensi di masa mendatang, faktor utama yang pada umumnya mendapatkan perhatian oleh para analisis adalah (1) likuiditas, yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi dalam jangka pendek atau saat jatuh tempo, (2) solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, (3) rentabilitas (*profitability*), yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu, serta yang ke (4) yang tidak kalah pentingnya adalah stabilitas dan perkembangan usaha, dan fokus-fokus analisis lainnya (S.Munawir, 2002:56-57).

Rasio Keuangan Bank

Menurut Muljono (1999) dalam Endri (2005), rasio keuangan bank terdiri dari:

- a. Rasio likuiditas bank : Rasio likuiditas bank digunakan untuk mengetahui kemampuan bank memenuhi kewajiban yang akan jatuh tempo.
- b. Rasio rentabilitas bank : Rasio rentabilitas bank untuk mengetahui kemampuan bank di dalam menghasilkan labadari operasi usaha.
- c. Rasio risiko usaha bank : Rasio risiko usaha bank digunakan untuk mengukur besarnya risiko-risiko dalam menjalankan usahanya.
- d. Rasio permodalan : Analisa rasio permodalan sering disebut sebagai analisa solvabilitas atau *capital adequacy analysis*. Analisa rasio ini untuk mengetahui apakah permodalan bank yang ada telah mencukupi untuk mendukung kegiatan bank yang akan dilakukan secara efisien dan mampu untuk menyerap kerugian- kerugian yang tidak dapat dihindarkan.
- e. Rasio efisiensi usaha : Rasio efisiensi usaha digunakan untuk mengukur *performance* manajemen suatu bank apakah telah menggunakan semua faktor-faktor produksinya dengan tepat gunadan berhasil guna serta tingkat efisiensi manajemen bank.

Kesulitan Keuangan

Kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat

jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan (Darsono dan Ashari, 2005:101) dalam (Sinta Kartikawati, 2008).

Pengelolaan kesulitan keuangan jangka pendek (tidak mampu membayar kewajiban keuangan pada saat jatuh temponya) yang tidak tepat akan menimbulkan permasalahan yang lebih besar yaitu menjadi tidak *solvable* (jumlah utang lebih besar daripada jumlah aktiva) dan akhirnya mengalami kebangkrutan (S.Munawir, 2002: 291).

Menurut S.Munawir (2002:289) secara garis besar penyebab kebangkrutan biasa dibagi menjadi dua yaitu faktor internal perusahaan maupun eksternal baik yang bersifat khusus yang berkaitan langsung dengan perusahaan maupun yang bersifat umum.

Menurut Darsono dan Ashari (2005:12) dalam Gabriella (2011), faktor internal yang bisa menyebabkan kebangkrutan perusahaan meliputi: Manajemen yang tidak efisien akan mengakibatkan kerugian terus-menerus yang pada akhirnya menyebabkan perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya. Ketidakefisienan ini diakibatkan oleh pemborosan dalam biaya, kurangnya keterampilan, dan keahlian manajemen.

Ketidakeimbangan dalam modal yang dimiliki dengan jumlah utang- piutang yang dimiliki. Utang yang terlalu besar akan mengakibatkan biaya bunga yang besar sehingga memperkecil laba bahkan bisa mengakibatkan kerugian. Piutang yang

terlalu besar juga akan merugikan karena aktiva yang menganggur terlalu banyak sehingga tidak menghasilkan pendapatan.

Faktor-Faktor Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Menurut Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor sebagai berikut:

- a. *Capital* : Penilaian terhadap faktor permodalan meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut: kecukupan, komposisi, dan proyeksi (*trend* ke depan) permodalan serta kemampuan permodalan Bank dalam *mengcover* aset bermasalah; kemampuan Bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan, rencana permodalan Bank untuk mendukung pertumbuhan usaha, akses kepada sumber permodalan, dan kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan Bank.
- b. *Asset Quality* : Penilaian terhadap faktor kualitas aset meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut: kualitas aktiva produktif, konsentrasi eksposur risiko kredit, perkembangan aktiva produktif bermasalah, dan kecukupan penyisihan penghapusan aktiva produktif

- (PPAP), kecukupan kebijakan dan prosedur, sistem kaji ulang (*review*) internal, sistem dokumentasi, dan kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.
- c. *Management* Penilaian terhadap faktor manajemen meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut: kualitas manajemen umum dan penerapan manajemen risiko; kepatuhan Bank terhadap ketentuan yang berlaku dan komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya.
 - d. *Earning* Penilaian terhadap faktor rentabilitas meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut: pencapaian *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), *net interest margin* (NIM), dan tingkat efisiensi Bank; perkembangan laba operasional, diversifikasi pendapatan, penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya, dan prospek laba operasional.
 - e. *Liquidity* Penilaian terhadap faktor likuiditas meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut: rasio aktiva/pasiva likuid, potensi *maturity mismatch*, kondisi *Loan to Deposit Ratio* (LDR), proyeksi *cash flow*, dan konsentrasi pendanaan; kecukupan kebijakan dan pengelolaan likuiditas (*assets and liabilities management /ALMA*), akses kepada sumber pendanaan, dan stabilitas pendanaan.
 - f. *Sensitivity to Market Risk* Penilaian terhadap faktor sensitivitas terhadap risiko pasar meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut: kemampuan modal Bank dalam *mengcover* potensi kerugian sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga dan nilai tukar; kecukupan penerapan manajemen risiko pasar.

Model Prediksi Keuangan

Dalam prediksi keuangan kita mengenal beberapa model antara lain yang dikenal sebagai berikut:

- a. *Bond rating*
Ini digunakan untuk menghitung peringkat obligasi yang dipasarkan di pasar modal. Peringkat ini dikategorikan berturut-turut, Model ini telah dikenal di Indonesia khususnya di Pasar Modal.
- b. *Bankruptcy Model*
Model ini memberikan rumusan untuk menilai kapan perusahaan akan bangkrut. Dengan menggunakan rumus yang diisi dengan rasio keuangan maka akan diketahui angka tertentu yang akan menjadi bahan untuk memprediksi kapan kemungkinan suatu perusahaan akan bangkrut.
- c. *Net Cash Flow Prediction Model*
Model ini didesain untuk

mengetahui berapa besar arus kas masuk bersih perusahaan tahun depan.

- d. *Take Over Prediction Model*
Model ini dimaksudkan untuk mengetahui kemungkinan perusahaan ini akan diambil alih oleh perusahaan lainnya.

Contoh dari keempat model tersebut:

- a. Model untuk peramalan tingkat kualitas obligasi yang dijual di pasar modal yang dibuat oleh Ahmed Belkaoui disebut *Belkaoui's Bond Rating Model*.
- b. Model untuk meramalkan kebangkrutan suatu perusahaan yang dibuat *Ohlson*, model ini populer juga disebut *O-Score*.
- c. Bernstein dan Maksy merumuskan model untuk meramalkan *Net Cash Flow From Operation* tahun mendatang disebut *Bernstein and Maksy's Net Cash Flow Next Year Prediction model*.
- d. Model untuk menilai perusahaan yang akan diambil alih. Model ini dibuat oleh *Ahmad Belkaoui's Takeover Prediction Model*.

Model Ohlson (1980)

Ohlson menggunakan analisis logistik untuk mengembangkan model prediksi kebangkrutan dengan sembilan Indikator independen. Rasio yang digunakan adalah rasio leverage, likuiditas, dan profitabilitas berdasarkan sampel 105 perusahaan bangkrut dan 2058 perusahaan tidak

bangkrut (Grice dan Dugan,2003:79). Model logit merupakan perkembangan lebih lanjut dari model probabilitas linier yang menjelaskan bahwa, analisis model logit digunakan untuk estimasi probabilitas dari suatu fenomena dengan mereduksi kelemahan-kelemahan yang terdapat pada probabilitas linier.

Ohlson (1980) menyatakan bahwa model ini memiliki *cutoff point* optimal pada nilai 0,38. Ohlson memilih *cutoff* ini karena dengan nilai ini, jumlah *error* dapat diminimalisasi. Maksud dari *cutoff* ini adalah bahwa perusahaan yang memiliki nilai O di atas 0,38 berarti perusahaan tersebut mengalami kondisi *financial distress*. Sebaliknya, jika nilai O perusahaan di bawah 0,38, maka perusahaan dalam kondisi *nonfinancial distress*.

HIPOTESIS

Hipotesis adalah hubungan yang diperkirakan secara logis di antara dua atau lebih variabel yang diungkapkan dalam bentuk pernyataan yang dapat di uji (Sekaran, 2006). Hubungan tersebut diperkirakan berdasarkan jaringan asosiasi yang ditetapkan dalam kerangka teoritis yang dirumuskan untuk studi penelitian.

H1 : Dengan Menggunakan model *O-score* dapat mengetahui kondisi keuangan pada perusahaan perbankan *go public* di Bursa Efek Indonesia.

JENIS DAN RANCANGAN PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan analisis Model Ohlson

untuk mengetahui Kondisi Financial distress. Untuk memperoleh data – data yang relevan dan akurat tentang penulisan ini, maka perlu dilakukan pengumpulan informasi pada lokasi penelitian. Adapun lokasi dan waktu penelitian yakni dengan mengambil data Laporan Keuangan yang telah diaudit 2011 sampai dengan 2013 dari website resmi idx.co.id dan dari berbagai sumber literatur yang mendukung penelitian ini. Sedangkan waktu penelitian adalah dimulai dari bulan Oktober 2014.

POPULASI DAN SAMPEL

Populasi dalam penelitian ini adalah 38 perusahaan perbankan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diambil dari laporan keuangan pada periode tahun 2011-2013.

Sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling*. Adapun kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah :

1. Merupakan perusahaan perbankan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013.
2. Memiliki laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit pada

Rumus :

$$SIZE = \text{Log} \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Indeks Harga GNP}}$$

(Rismawaty, 2012)

Total aset diperoleh dari neraca perusahaan. Sedangkan data GNP index Indonesia diperoleh dari www.bps.go.id.

2. *Total liabilities/total assets (TLTA)*

periode tahun 2011- 2013.

Dari kriteria tersebut maka sampel dalam penelitian ini sebanyak 25 (dua puluh lima) Perusahaan.

IDENTIFIKASI DAN DEFINISI VARIABEL PENELITIAN

Variabel penelitian ini terdiri dari Indikator Model Ohlson yaitu variabel (X), dalam penelitian ini terdiri dari 9 Indikator. Indikator model ohlson tersebut dinotasikan dengan (X) yang masing-masing merupakan formulasi ratio dan formulasi skala.

1. *Log (total assets/GNP price-level index) - SIZE*

Indikator ini dinotasikan dengan *SIZE* yang merupakan indikator yang mengukur ukuran perusahaan (*firm size*). Indikator ini hanya digunakan di model Ohlson untuk mengetahui ukuran perusahaan dalam dengan membandingkan antara total aktiva dengan indeks harga *Gross National Product* dalam suatu negara. Cara menghitungnya adalah:

Merupakan Rasio solvabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan dilikuidasi, baik kewajiban keuangan jangka

pendek maupun jangka panjang
(Munawir:2001). Cara

menghitungnya adalah:

Rumus :

$$TLTA = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Kewajiban}}$$

(Munawir, 2001)

Rasio yang rendah menunjukkan adanya pinjaman yang besar, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Koperasi tahun 2002, *Total Assets to Total Liabilities Ratio* yang baik adalah sebesar 110%.

perbandingan antara aktiva lancar dikurangi hutang lancar terhadap jumlah aktiva. Dalam penelitian ini rasio likuiditas diprosikan dengan WCTA, karena menurut peneliti sebelumnya, rasio ini yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. WCTA dapat dirumuskan sebagai berikut :

3. *Working capital/total assets*
(WCTA)

Working Capital to Total
Asset (WCTA) yaitu

Rumus :

$$WCTA = \frac{\text{Aktiva lancar-Hutang Lancar}}{\text{Total Aktiva}}$$

(Riyanto, 1995)

4. *Current liabilities/current assets*
(CLCA)

Yaitu Kemampuan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar yang dimiliki. Menunjukkan

tingkat keamanan (*Margin of safety*) kreditor jangka pendek atau kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Rumus :

$$CLCA = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Sumber : Munawir (2004)

Current Ratio yang tinggi belum tentu dapat menjamin terbayarnya utang yang jatuh tempo. Hal ini dikarenakan adanya jumlah persediaan yang relatif

besar jika dibandingkan dengan tingkat penjualan, sehingga perputaran persediaan rendah, atau dapat juga dimungkinkan oleh jumlah piutang yang besar dan sulit ditagih. Berdasarkan

pendapat dari beberapa peneliti, *Current Ratio* yang baik adalah sebesar 175% - 200%.

5. 1 jika *total liabilities* > *total assets* ;
0 jika sebaliknya (OENEG)

Merupakan indikator dalam model ohlson yang mengukur likuiditas perusahaan yang dinilai dengan skala jika bernilai (1) berarti sering terjadi *excess* total kewajiban atas total aktiva, maka perusahaan rawan atas adanya *financial distress*. Apabila

Rumus :

$$\text{NITA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

(0) maka total aset lebih besar dibandingkan dengan total kewajibannya (Ohlson,1980)

6. *Net income/total assets (NITA)*

Merupakan Indikator rasio yang mengukur profitabilitas perusahaan. Indikator ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari total aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio ini digunakan di model Ohlson dan Zmijewski. Cara menghitungnya adalah:

(Rismawaty, 2012)

Laba bersih diperoleh dari laporan laba rugi, sedangkan total aset diperoleh dari neraca.

7. *Cash flow from operations/total liabilities (CFOTL)*

Merupakan Rasio solvabilitas untuk mengukur dana yang

digunakan untuk kegiatan utama perusahaan yaitu dana yang tersedia dari kegiatan operasi yang dibiayai dengan kewajiban perusahaan atau dengan hutang. Cara menghitungnya adalah:

Rumus :

$$\text{CFOTL} = \frac{\text{Arus Kas Dari Kegiatan Operasi}}{\text{Total Kewajiban}}$$

(Rismawaty, 2012)

Rasio tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan memberikan jaminan kepada debitur. Merupakan Indikator yang mengukur likuiditas perusahaan, yaitudalam hal kemampuan perusahaan untuk menciptakan kas yang cukup untuk membayar kewajibannya.

8. 1 jika *Net income* negatif ; 0 jika sebaliknya (INTWO)

Indikator ini merupakan indikator yang mengukur profitabilitas perusahaan. Indikator ini digunakan di model Ohlson untuk melihat kondisi laba dalam dua tahun terakhir. Cara menghitungnya adalah dengan

memberikan nilai 1 jika laba bersih perusahaan negatif dua tahun berturut-turut dan sebaliknya (Ohlson,1980)

9. Perubahan pada laba bersih (CHIN)

Indikator ini merupakan Indikator yang mengukur perubahan profitabilitas perusahaan pada laba bersih tahun berjalan dan laba bersih tahun sebelumnya. Cara menghitungnya adalah:

Rumus :

$$CHIN = \frac{(\text{Net income} - \text{Net income}_{-1})}{(\text{Net income} + \text{Net income}_{-1})}$$

(Ohlson, 1980)

Semua data diperoleh dari laporan laba rugi perusahaan.

10. Persamaan Model Ohlson (*O-Score*)

Prosedur perbandingan yang digunakan menggunakan prosedur berdasarkan Persamaan model Ohlson adalah sebagai berikut:

$$O = -1,32 - 0,407X1 + 6,03X2 - 1,43X3 + 0,0757X4 - 2,37X5 - 1,83X6 + 0,285X7 - 1,72X8 - 0,521X9$$

(Ohlson, 1980)

Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian ini menggunakan Model Ohlson yaitu model Analisis Logit (*logit analysis*) yang dikembangkan oleh James A. Ohlson. Pada model ini, Ohlson menemukan sembilan rasio keuangan dan skala sebagai prediktor yang dianggap paling baik, yaitu:

- X1 = Logaritma alam (ln) total aktiva terhadap Deflator GNP (*natural log of total assets to GNP implicit Price Deflator Index = SIZE*)
- X2 = Total kewajiban terhadap total aktiva (*total liabilities to total assets = TLTA*)
- X3 = Aktiva lancar kurang kewajiban lancar terhadap total

aktiva (*current assets - current liabilities to total assets = WCTA*)

- X4 = Kewajiban lancar terhadap aktiva lancar (*current liabilities to current assets = CLCA*)
- X5 = Skala bernilai satu jika total kewajiban melebihi total aktiva dan bernilai nol jika tidak demikian (*one if total liabilities exceed total asset and zero otherwise = OENEG*)
- X6 = Laba bersih terhadap total aktiva (*net income to total assets = NITA*)
- X7 = Dana dari operasi terhadap total kewajiban (*funds from operations to total liabilities = FUTL*)

- X8 = Skala bernilai satu jika laba bersih negatif selama dua tahun terakhir dan bernilai nol jika sebaliknya (*one if net income was negative for the last two years and zero otherwise = INTWO*)
- $X9 = (\text{Laba bersih}_t - \text{Laba bersih}_{t-1}) / (\text{Laba bersih}_t + \text{Laba bersih}_{t-1}) = \text{CHIN}$
Dengan kriteria penilaian: *Cut off point* = 3,8%, jadi jika $p > 3,8\%$

berarti perusahaan berpeluang bangkrut Berdasarkan kesembilan variabel prediktor tersebut, Ohlson menetapkan fungsi *multivariate*. Model *multivariate* merupakan suatu model yang mengkombinasikan beberapa rasio keuangan secara bersama-sama (simultan) menganalisa kondisi kebangkrutan suatu perusahaan sebagaimana ditunjukkan pada Persamaan sebagai berikut:

$$O = -1,32 - 0,407X1 + 6,03X2 - 1,43X3 + 0,0757X4 - 2,37X5 - 1,83X6 + 0,285X7 - 1,72X8 - 0,521X9$$

(Sumber : Ohlson 1980)

Hasil Analisis O-Score
 Hasil perhitungan dengan metode O-

score dapat dilihat dalam Tabel 4.11, sebagai berikut.

Tabel 4.11
Hasil Perhitungan O-Score dan Hasil Analisis Kebangkrutan

No	Nama Perusahaan	2011		2012		2013	
		O-Score	Distress	O-Score	Distress	O-Score	Distress
1	Bank Artha Graha Internasional Tbk.	1,83	Distress	1,60	Distress	1,35	Distress
2	Bank Bukopin Tbk.	1,54	Distress	1,60	Distress	1,44	Distress
3	Bank Bumi Arta Tbk.	1,44	Distress	1,54	Distress	1,69	Distress
4	Bank Capital Indonesia Tbk.	1,66	Distress	1,66	Distress	1,59	Distress
5	Bank Central Asia Tbk.	0,94	Distress	1,11	Distress	0,94	Distress
6	Bank CIMB Niaga Tbk.	1,08	Distress	1,09	Distress	1,21	Distress
7	Bank Danamon Indonesia Tbk.	0,62	Distress	0,59	Distress	0,72	Distress
8	Bank Ekonomi Raharja Tbk.	1,74	Distress	1,76	Distress	1,69	Distress
9	Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk.	1,89	Distress	1,9	Distress	2,02	Distress

				6			
10	Bank Internasional Indonesia Tbk.	1,45	Distress	1,30	Distress	1,34	Distress
11	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	0,34	Non Distress	0,33	Non Distress	0,32	Non Distress
12	Bank Mayapada Internasional Tbk.	1,38	Distress	1,63	Distress	1,56	Distress
13	Bank Mega Tbk.	1,63	Distress	1,43	Distress	1,87	Distress
14	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	0,89	Distress	0,87	Distress	0,99	Distress
15	Bank Nusantara Parahyangan Tbk.	1,87	Distress	1,94	Distress	1,72	Distress
16	Bank OCBC NISP Tbk.	1,22	Distress	1,25	Distress	1,03	Distress
17	Bank of India Indonesia Tbk.	1,47	Distress	1,63	Distress	1,69	Distress
18	Bank Pan Indonesia Tbk. (PANIN)	0,98	Distress	1,08	Distress	1,12	Distress
19	Bank Permata Tbk.	1,50	Distress	1,36	Distress	1,41	Distress
20	Bank Pundi Indonesia Tbk.	0,36	Non Distress	1,32	Distress	1,88	Distress
21	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	0,93	Distress	0,84	Distress	0,79	Distress
22	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	1,47	Distress	1,36	Distress	1,37	Distress
23	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk.	1,21	Distress	1,15	Distress	1,07	Distress
24	Bank Victoria International Tbk.	1,58	Distress	1,70	Distress	1,72	Distress
25	Bank Windu Kentjana International Tbk.	1,93	Distress	1,50	Distress	1,66	Distress

(Sumber : data sekunder yang diolah, 2014)

Berdasarkan Hasil perhitungan tabel diatas ditemukan bahwa hampir semua Bank yang diteliti mengalami kondisi *financial distress* pada periode tahun 2011-2013. Adapun Bank Pundi Indonesia Tbk. pada tahun 2011 masih dikategorikan sehat dalam model

ohlson ini, karena memiliki hasil kalkulasi model ohlson 0,36 yang berada dibawah *cutt off point* yang ditentukan ohlson. Bank Mandiri (Persero) Tbk. dalam tiga tahun berturut-turut juga menghasilkan hasil analisis dalam kondisi sehat, karena O-

Score yang dimiliki pada tahun 2011 adalah 0,34, lalu pada tahun 2012 0,33

dan pada tahun 2013 memiliki *O-Score* 0,32.

Tabel 4.12
Persentase Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Perbankan

Prediksi Kebangkrutan	Tahun					
	2011		2012		2013	
Bangkrut	23 bank	92%	24 bank	96%	24 bank	96%
Sehat	2 bank	8%	1 bank	4%	1 bank	4%

(Sumber : data sekunder yang diolah, 2014)

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil analisis *financial distress* pada perusahaan perbankan lebih didominasi oleh hasil analisis mengalami kondisi *distress*. Persentase analisis *financial distress* yang dialami oleh perbankan dari tahun 2011 yaitu 92% dengan 23 Bank Distress dan 8% dengan 2 Bank Sehat, lalu meningkat pada tahun 2012 dan 2013 menjadi 96% dengan 24 Bank di analisis dalam kondisi distress dan 4% dengan 1 Bank dalam kondisi sehat.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian terhadap Hipotesis, penelitian ini berhasil menemukan adanya beberapa perusahaan yang berada dalam kondisi kebangkrutan. Hampir Semua bank dianalisis mengalami resiko *financial distress*, adapun bank yang masih dianalisis dalam kondisi sehat di tahun 2011 adalah Bank Pundi Indonesia Tbk. dan Bank Bank Mandiri (Persero) Tbk. yang tetap konsisten berada pada kondisi diprediksi *non distress* dari tahun 2011 – 2013 dalam analisis kondisi kebangkrutan ini karena

memiliki nilai *O-Score* selalu dibawah 0,38 yang merupakan *Cut-Off Point* dalam model Ohlson *O-Score* ini.

Satu hal yang perlu diingat adalah hasil analisis model ini hanya menganalisa *Financial Distress*, bukan *operational distress* atau likuidasi. Selain itu, setiap model yang diciptakan tidak pernah sempurna. Maka dari itu, hasil analisis ini tidak boleh dianggap sebagai hasil absolut. Hasil analisis hanya sebatas indikator supaya investor atau kreditur lebih berhati-hati atas perusahaan yang diprediksi mengalami *Financial Distress* dan mencari informasi tambahan mengenai perusahaan bersangkutan.

PENUTUP

Kesimpulan

Dengan menggunakan model Ohlson *O-score* dalam menganalisa keadaan perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia didapatkan hasil pada tahun 2011 ada dua perusahaan perbankan yang berada pada kondisi sehat atau sekitar 8% dan 92% diprediksi akan mengalami kebangkrutan. Ini ditandai dengan

hasil nilai *O-score* yang di bawah 3,80. Hanya Bank Mandiri (Persero) Tbk. dengan nilai 0,34 dan Bank Pundi Indonesia Tbk dengan nilai 0,36.

Dilihat bahwa beberapa bank tetap mengalami kondisi keuangan yang sama dari tahun 2011-2013 sehingga di analisis mengalami *financial distress*, kecuali Bank Mandiri (Persero) Tbk. yang tetap konsisten menjaga kondisi keuangan selama tiga tahun terakhir. Sehingga memiliki *O-Score* yang selalu di bawah 0,38 yang merupakan *cutt off* dari model ohlson ini.

Saran

1. Bagi pihak perusahaan

Dalam Indikator yang digunakan dengan model Ohlson memerlukan perhatian yang serius khususnya dari pihak intern perusahaan. Berdasarkan kesimpulan di atas maka sebaiknya pihak manajemen perusahaan lebih berhati-hati dalam hal manajemen assetnya jangan sampai arus modal kerja yang dihasilkan menjadi negatif. Investasi pada piutang yang terlalu besar juga berbahaya sebab dapat mengakibatkan kinerja perusahaan menjadi terganggu. Apabila terjadi gangguan terhadap piutang maka hal tersebut akan mengganggu perusahaan karena secara tidak langsung hal tersebut akan berdampak pada penerimaan kas perusahaan di masa yang akan datang. Kemudian persediaan yang juga terlalu besar dapat

menyebabkan perusahaan menjadi kurang likuid. Biaya-biaya operasional perusahaan juga perlu diperhatikan penggunaannya agar lebih efisien jangan sampai lebih besar daripada pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini tidak membedakan ukuran perusahaan berkaitan dengan kemampuan dan kekuatan perusahaan dalam mengatasi kondisi keuangan yang menurun berdasarkan aset yang dimiliki. Selain itu, penelitian ini juga tidak mempertimbangkan model prediksi *financial distress* lainnya seperti model Altman, Hazard, Zwijewski, dan Springate. Diharapkan penelitian-penelitian selanjutnya dapat menggunakan model-model prediksi kebangkrutan lainnya. Untuk dapat dijadikan sebagai pembanding dalam memprediksi kebangkrutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ohlson, J. A., 1980. "Financial Ratios and The Probabilistic Prediction of Bankruptcy", *Journal of Accounting Research*, 18:109-131
- Arthesa, Ade. Edia Handiman. 2006. Bank dan Lembaga Keuangan bukan Bank. Jakarta: PT.Indeks.
- F.Brigham, Eugene. Joel F.Houston. 2001. Manajemen Keuangan. Edisi kedelapan. Buku II. Jakarta: Erlangga.
- Harahap, Sofyan Safri. 2009. Analisis Kritis atas Laporan Keuangan.

- Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Aasen. Morten Reistad. 2011. *Applying Altman's Z-Score to the Financial Crisis* Bergen, Norwegia : *Norwegian School of Economics*
- Amir, Khorasgani. 2011. *Optimal Accounting Based Default Prediction Model for The UK SMEs*. Las Vegas : *Middlesex University*
- He, Yihoung. 2005. *An Empirical Evaluation Of Bankruptcy Prediction Model For Small Firms*. New Jersey : *Monmouth University*
- Wong, Ying and Campbell, Michael 2010. *Financial Ratios and the Prediction of Bankruptcy : The Ohlson Model Applied to Chinese Publicly Traded Companies*. United States : *Montana State University*
- Kasmir. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- P. Tampubolon, Manahan. 2005. *Manajemen Keuangan (Finance Management)*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Refika Aditama.
- S. Munawir. 2002. *Analisis Informasi Keuangan*. Yogyakarta: *Liberty Yogyakarta*
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Christianti. Ari 2013. *Akurasi Prediksi Financial Distress: Perbandingan Model Altman Dan Model Ohlson*. Jurnal. Universitas Udayana. Bali.
- Rifqi, Muhammad, (2009). *Analisis Perbandingan Model Prediksi Financial Distress Altman, Ohlson, Zmijewski dan Springate dalam Penerapannya di Indonesia*. Skripsi. Universitas Indonesia. Jakarta
- Rismawaty (2012). *Analisis Perbandingan Model Prediksi Financial Distress Altman, Springate, Ohlson, Dan Zmijewski (Studi Empiris Pada Perusahaan Food and Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)*. Skripsi. Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Bayu, Stevanus Aditya. (2014). *Perbandingan Model Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Publik (Model Altman, Springate Dan, Ohlson)*. Tesis, Universitas Atma Jaya. Yogyakarta.
- www.bps.go.id
www.idx.co.id

LAMPIRAN

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

